

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang untuk mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, maupun berbuat. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju kearah yang lebih baik dengan cara sistematis. Belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya belajar lewat internet, bertanya pada guru, belajar dari buku atau media elektronik.

Proses belajar dibutuhkan aktivitas, tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan – kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya (Hanafiah, 2010:23).

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) agar mencapai tujuan belajar. Menurut Usman dalam Suwitaningrum (2012:1) “tugas dan peran guru antara lain sebagai komunikator, fasilitator, motivator, model, evaluator, sumber belajar, dan administrator”. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan keaktifan sehingga interaksi yang baik akan tercipta antara murid dengan murid ataupun murid dengan guru.

Aktivitas yang muncul dari siswa dapat membentuk pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Siswa yang gaya belajarnya psikomotorik akan tertarik jika model pembelajaran disekolah tidak berpusat pada guru saja, tetapi dapat dilakukan dengan cara berkelompok dan melakukan sesuatu hal yang baru. Siswa yang gaya belajarnya audio ataupun visual jika melakukan sesuatu seperti berkelompok akan sangat tertantang jiwanya

untuk mengikuti pembelajaran dengan cara yang baru sehingga perkembangan kognitif dan afektif juga bisa meningkat.

Guru yang lebih sering menggunakan cara tradisional akan mengurangi aktivitas belajar, karena siswa dipaksa mendengarkan tanpa ada pengalaman belajar dari aktivitas di kelas. Aktivitas siswa dalam mempelajari pelajaran matematika memang tidak bisa dikatakan sempurna, mengingat matematika selalu berhubungan dengan rumus, angka, dan cara menyelesaikan soal yang sedikit sulit dalam penyelesaiannya.

Kata matematika diambil dari bahasa Yunani, *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Darwati (2009:1) menjelaskan bahwa: Matematika merupakan salah satu ilmu dasar. Matematika tidak hanya diperlukan untuk mempelajari matematika lebih lanjut dalam jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga diperlukan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), ilmu teknik, ilmu kedokteran, dan sosial. Matematika digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian oleh peneliti adalah SMP YP 17 Surabaya. SMP YP 17 Surabaya merupakan salah satu sekolah swasta di Surabaya yang peminatnya masih sangat banyak, terbukti dari kelas VII berjumlah 11 kelas dan rata-rata tiap kelas mempunyai siswa sebanyak 40. Hasil nilai UNAS SD yang dimiliki siswa masih dikatakan rendah, misalnya pelajaran matematika dikelas VII A, hanya beberapa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 dalam pelajaran matematika.

Kurangnya aktivitas belajar pada pelajaran matematika dikelas VII A, maka peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan tujuan agar aktivitas siswa dapat meningkat dan dampaknya pada hasil belajar juga bisa meningkat dari nilai yang dibawah KKM bisa mencapai KKM ataupun melebihi KKM yang ditentukan.

Model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajarannya, karena pada model pembelajaran ini menuntut peran serta masing-masing anggota kelompok dalam suatu penyelidikan. Jadi, dalam kelompok, mereka harus dapat berpikir dan

bertindak kreatif, karena mereka harus menemukan sifat-sifat dan definisi serta menggambar segitiga menggunakan penggaris dan busur derajat pada segitiga sama sisi, sama kaki, sembarang, siku-siku, lancip dan tumpul. Selain itu, kemampuan komunikasi dan sosial dalam kelompok pun juga diperlukan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan dapat menumbuhkan aktivitas peserta didik dalam mempelajari materi segitiga, sehingga peserta didik memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses pemahaman konsep maupun hasil belajarnya.

Dengan demikian, Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation dengan Mind Mapping dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa kelas VII-A di SMP YP 17 Surabaya*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dengan media *Mind Mapping* pada materi segitiga kelas VII-A di SMP YP 17 Surabaya ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Mind Mapping* pada materi segitiga kelas VII-A di SMP YP 17 Surabaya?
3. Bagaimana respon siswa kelas VII-A SMP YP 17 Surabaya setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Mind Mapping* pada materi segitiga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan tentang :

1. Mendeskripsikan peningkatan aktivitas siswa pada materi Segitiga di Kelas VII-A SMP YP 17 Surabaya ketika diterapkan model pembelajaran *Group Investigation* dengan media *Mind Mapping*

2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran matematika pada materi Segitiga kelas VII-A SMP YP 17 Surabaya setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation* dengan media *Mind Mapping*.
3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika pada materi Segitiga kelas VII-A SMP YP 17 Surabaya setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation* dengan media *Mind Mapping*.

1.4 Batasan masalah

Dalam berbagai masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah tidak mungkin diteliti semuanya. Hal tersebut karena keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga serta untuk lebih memfokuskan peneliti pada masalah yang dibahas saja. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka masalah yang dipilih sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan untuk meningkatkan $\geq 50\%$ dari indikator aktivitas siswa.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP YP 17 Surabaya.
3. Materi yang digunakan adalah materi segitiga kelas VII semester genap.

1.5 Indikator keberhasilan

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan media *Mind Mapping*. Indikator ketercapaian tujuan kinerja guru dan siswa meliputi :

1. Aktivitas siswa dikatakan meningkat jika minimal 50% dari total indikator dapat meningkat.
2. Secara individu seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila nilai mereka pada pembelajaran matematika ≥ 75 . Sedangkan secara klasikal setidaknya rata-rata siswa dalam satu kelas ≥ 70 .

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Bagi guru :
 - Dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran Group Investigation yang dapat digunakan guru untuk kegiatan pembelajaran di kelas.
 - Sebagai referensi pada setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas.
 - Dapat menerapkan berbagai model pembelajaran lain setelah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
2. Bagi sekolah :
 - Dapat memberikan alternatif dalam rangka perbaikan atau peningkatan pembelajaran matematika di sekolah.
 - Sekolah dapat mendukung aktivitas belajar siswa yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi memanfaatkan ruangan lain yang mendukung model pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
3. Bagi peneliti lain :
 - Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.